ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

NILAI-NILAI ESTETIKA DAN REALITAS SOSIAL: ANALISIS PENDEKATAN STRUKTURAL DAN SOSIOLOGIS DALAM CERPEN SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI

Sulistiya Ananda Putri[1], Abdurahman[2]
[1-2] Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang
Email: Sulistiyaanandaputri18@gmail.com Abdurahman.indo@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the short story "Senyum Karyamin" by Ahmad Tohari using two approaches at once: structural and sociological, to reveal the aesthetic value as well as the social reality contained in it. A structural approach is used to examine intrinsic elements such as theme, characters, plot, setting, and message, while a sociological approach is applied to explore representations of poverty, social inequality, and power relations in lower class society. The results of the analysis show that Karyamin's smile is not just an emotional expression, but a metaphor for symbolic resistance to structural violence. This short story succeeds in depicting the bitter reality of marginalized communities without falling into melodramatic sentiment, thanks to the author's mastery of narrative techniques and social sensitivity. Thus, "Smile Karyamin" is not only an aesthetic literary work, but also functions as sharp social criticism and is relevant to this day.

Keywords: *Karyamin's short story Smile, structural approach, sociological approach, poverty.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari melalui dua pendekatan sekaligus: struktural dan sosiologis, untuk mengungkap nilai estetika sekaligus realitas sosial yang terkandung di dalamnya. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, sedangkan pendekatan sosiologis diaplikasikan guna mengeksplorasi representasi kemiskinan, ketimpangan sosial, dan relasi kuasa dalam masyarakat kelas bawah. Hasil analisis menunjukkan bahwa senyum Karyamin bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan sebuah metafora resistensi simbolis terhadap kekerasan struktural. Cerpen ini berhasil menggambarkan realitas pahit masyarakat marginal tanpa jatuh ke dalam sentimen melodramatis, berkat penguasaan teknik naratif dan kepekaan sosial sang pengarang. Dengan demikian, "Senyum Karyamin" tidak hanya menjadi karya sastra yang estetis, tetapi juga berfungsi sebagai kritik sosial yang tajam dan relevan hingga hari ini.

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kata kunci: Cerpen Senyum Karyamin, Pendekatan Struktural, Pendekatan Sosiologis, Kemiskinan.	

PENDAHULUAN

Cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari pertama kali terbit dalam kumpulan cerpen "Senyum Karyamin dan Kisah-Kisah Lainnya" (1989), sebuah karya yang menandai kepekaan penulis terhadap realitas sosial pedesaan Jawa Tengah pasca-Orde Baru. Tohari dikenal sebagai sastrawan yang konsisten mengangkat nasib petani, buruh tani, dan pelaku ekonomi informal melalui gaya realis dengan sentuhan humanis yang khas. Dalam konteks sastra Indonesia modern, karya-karya Tohari menjadi representasi penting dari sastra realis-sosialis yang tidak hanya merekam realitas, tetapi juga mempertanyakan struktur kekuasaan yang menindas. Pemilihan cerpen ini didasarkan pada kekayaan makna multidimensi yang terkandung di dalamnya baik dari segi bentuk maupun isi serta relevansinya terhadap isu-isu struktural yang masih aktual. Selain itu, kehadiran simbol “senyum” sebagai pusat narasi menawarkan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca dan peneliti.

Apresiasi terhadap prosa fiksi Indonesia, khususnya cerpen, merupakan langkah krusial dalam mempertahankan dan mengembangkan kekayaan sastra indonesia. Melalui apresiasi yang mendalam, pembaca tidak hanya terlibat secara emosional, melainkan juga mampu merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan, sejarah, dan ideologi yang tersirat dalam teks. Dalam konteks akademik, apresiasi ilmiah memungkinkan lahirnya pemahaman baru terhadap dinamika sosial-budaya yang direpresentasikan sastrawan. Cerpen pendek seperti "Senyum Karyamin", meski ringkas, justru sering kali lebih padat secara tematik dan lebih tajam secara kritik dibanding karya prosa panjang. Oleh karena itu, kajian terhadap cerpen semacam ini penting dilakukan agar sastra tidak sekadar menjadi komoditas estetika, tetapi juga menjadi medium pemikiran dan perlawanan.

Alasan memilih dua pendekatan seperti struktural dan sosiologis didasarkan pada prinsip komplementaritas antara bentuk dan fungsi karya sastra. Pendekatan struktural membantu mengungkap bagaimana unsur-unsur intrinsik saling berinteraksi membentuk makna holistik, sementara pendekatan sosiologis memungkinkan peneliti merekonstruksi konteks sosio-historis yang melatari penciptaan teks. Kombinasi keduanya memungkinkan penafsiran yang tidak hanya memperhatikan “bagaimana” cerita dibangun, tetapi juga “mengapa” cerita tersebut penting dalam realitas sosialnya. Sastra adalah fenomena estetik sekaligus sosial yang tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Dengan demikian, analisis ganda ini memberikan kedalaman dan keluasan perspektif yang lebih utuh dalam memahami "Senyum Karyamin".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan struktural dan sosiologis sebagai kerangka analisis ganda. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik karya sastra secara sistematis, tetapi juga menafsirkan makna teks dalam kaitannya dengan realitas sosial yang melingkupinya. Analisis struktural dilakukan melalui eksplorasi mendalam terhadap tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat dengan merujuk pada prinsip otonomi teks dan konsep naratologi Genette mengenai discourse dan story. Sementara itu, analisis sosiologis diterapkan untuk mengungkap representasi kemiskinan, ketimpangan sosial, relasi kuasa, dan realitas masyarakat kecil, dengan mengacu pada teori *hegemoni kultural Gramsci* dan konsep medan budaya *Bourdieu*. Data primer penelitian ini adalah teks lengkap cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari, sementara data sekunder meliputi kajian kritis, wawancara dengan penulis, serta konteks historis masyarakat pedesaan Jawa pasca-1980-an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Analisis Struktural tema utama "Senyum Karyamin" adalah perlawanan simbolis terhadap kemelaratan dan ketidakadilan melalui senyum sebagai bentuk ketahanan psikologis. Tema ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun secara implisit melalui tindakan dan reaksi tokoh utama terhadap berbagai tekanan eksternal, kelaparan, ejekan, penagihan utang, dan tuntutan sosial. Senyum Karyamin berfungsi sebagai antitesis terhadap tawa kasar kawan-kawannya, yang meski juga merupakan mekanisme koping, justru bersifat destruktif karena mengandung unsur pelecehan dan penindasan internal. Dalam struktur cerita, senyum muncul di titik-titik krusial: saat jatuh, saat ditawari makan, saat berhadapan dengan Pak Pamong menjadi semacam *leitmotif* naratif yang memperkuat tema ketahanan moral. Dengan demikian, tema bukan hanya tentang penderitaan, tetapi tentang kemampuan manusia mempertahankan martabat meski dalam kondisi terhina.

Tokoh Karyamin digambarkan sebagai tokoh protagonis yang kompleks, ia lemah secara fisik (lapar, pusing, hampir pingsan), tetapi kuat secara moral dan psikologis. Penokohannya bersifat *indirect*, yaitu melalui tindakan, dialog, dan reaksi orang lain terhadapnya, bukan melalui deskripsi langsung pengarang. Misalnya, ketika Karyamin menolak makan meski kelaparan karena tidak ingin memberatkan Saidah, karakternya sebagai pribadi yang empatik dan berprinsip terungkap secara implisit. Tokoh-tokoh sekunder seperti Sarji, Saidah, dan Pak Pamong berfungsi sebagai *foil* yang mempertegas konflik batin dan sosial Karyamin dan Sarji mewakili iri hati dan misogini, Saidah mewakili solidaritas kelas bawah, sedangkan Pak Pamong mewakili negara yang hadir bukan sebagai pelindung, melainkan sebagai penekan. Dinamika interaksi antartokoh memperkaya dimensi sosial dan psikologis narasi.

Alur cerita menggunakan struktur linear dengan teknik *in medias res*, yaitu dimulai dari aksi Karyamin yang sedang menaiki tanjakan dengan pikulan batu langsung menempatkan pembaca dalam ketegangan fisik dan psikologis tokoh. Meski linear, alur diwarnai oleh *flashback* implisit (kenangan akan bisul istrinya, kepergian tengkulak) dan *foreshadowing* (munculnya burung paruh udang yang berulang kali menjadi pemicu dan simbol). Titik klimaks terjadi dua kali: pertama, ketika Karyamin jatuh karena burung; kedua, ketika ia berhadapan dengan Pak Pamong dan akhirnya tertawa hingga terjatuh ke lembah momen yang sekaligus tragis dan absurd. Alur yang ketat ini memperkuat efek emosional dan kritik sosial, karena pembaca dipaksa mengalami kelelahan dan keputusasaan Karyamin secara simultan.

Latar dalam cerpen ini bersifat konkret dan spesifik, sebuah desa di tepi sungai di Jawa Tengah, dengan latar waktu pagi hingga siang hari pada masa pasca-Orde Baru. Latar fisik, jalan licin, sungai, tanjakan, pohon waru, gerumbul pandan, tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, melainkan aktif dalam membangun konflik dan simbolisme. Misalnya, tanjakan berlumpur melambangkan jerih payah hidup yang tak kunjung usai; daun jati yang melawan arus melambangkan upaya sia-sia melawan struktur dominan; burung paruh udang yang lincah mencari makan menjadi kontras dengan Karyamin yang terhambat oleh beban sosial. Latar sosial-budaya juga kuat: tradisi gotong royong yang berubah menjadi arena ejekan, sistem bank harian yang rentenir, dan dana sosial yang dipaksakan. Semua latar ini saling terjalin membentuk “dunia fiksi” yang realistis dan kritis.

Amanat cerpen ini bersifat implisit dan tidak dogmatis, sejalan dengan prinsip estetika realisme modern, sastra tidak menggurui, tetapi mengajak pembaca merefleksikan. Salah satu amanat utamanya adalah bahwa ketahanan mental dan martabat kemanusiaan bisa bertahan bahkan dalam kondisi ekstrem sekalipun senyum Karyamin adalah bentuk perlawanan non-kekerasan terhadap dehumanisasi. Amanat lain menyangkut kritik terhadap sistem sosial yang memaksa orang miskin saling menindas, kawan-kawan Karyamin menertawakannya, Saidah dipaksa memberi utang, Pak Pamong menagih dana Afrika meski warga kelaparan. Cerpen ini juga menyiratkan pesan bahwa negara sering kali absen dalam melindungi rakyat kecil, bahkan turut menjadi sumber tekanan. Dengan demikian, amanat tidak disampaikan melalui narasi ekspositoris, melainkan melalui akumulasi peristiwa dan simbol.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Masuk pada pembahasan analisis dalam Pendekatan Sosiologis, gambaran kemiskinan dalam "Senyum Karyamin" disajikan tanpa romantisisasi maupun sensasionalisme, melainkan melalui detail konkret yang menyentuh perut yang keruyuk, nadi yang menyembul, bibir yang membiru, dan keranjang batu yang kosong. Tohari tidak menggambarkan kemiskinan sebagai takdir, melainkan sebagai akibat dari struktur ekonomi yang tidak adil seperti praktik tengkulak yang membawa batu tanpa bayar, sistem bank harian yang eksploitatif, dan ketiadaan jaminan sosial. Yang menarik, kemiskinan juga dihadirkan dalam dimensi psikologis rasa malu Karyamin menambah utang, keengganan menerima belas kasihan, dan tekanan moral untuk tetap "berpartisipasi" meski tidak mampu. Representasi ini selaras dengan teori Amartya Sen (1999) tentang kemiskinan sebagai *capability deprivation* bukan hanya kekurangan materi, tetapi juga kehilangan kebebasan memilih dan bermartabat.

Ketimpangan sosial dalam cerpen ini termanifestasi dalam bentuk relasi ekonomi dan budaya yang tidak setara (Ginting & Nucifera, 2025.). Di satu sisi, ada kelompok elite lokal seperti tengkulak, petugas bank harian, dan aparat desa (Pak Pamong) yang memiliki akses terhadap modal, wewenang, dan simbol status (kopiah, baju batik lengan panjang). Di sisi lain, Karyamin dan kawan-kawannya hanya memiliki tubuh dan tenaga komoditas yang terus dieksploitasi tanpa jaminan keberlanjutan. Bahkan dalam kelompok miskin sendiri terjadi diferensiasi seperti Saidah, sebagai penjual nasi pecel, memiliki sedikit lebih banyak modal simbolik (mampu memberi utang), sementara Karyamin berada di lapis paling bawah. Ketimpangan ini diperparah oleh ideologi "kerja keras akan membuahkan hasil", yang justru digunakan untuk membenarkan penderitaan mereka sehingga Karyamin pun merasa bersalah karena gagal menyelesaikan tugasnya.

Relasi kuasa dalam cerpen ini beroperasi pada tiga aras interpersonal, institusional, dan simbolik. Pada aras interpersonal, kuasa tampak dalam ejekan Sarji terhadap Karyamin bukan sekadar canda, melainkan bentuk dominasi mikro yang mempertahankan hierarki di antara sesama pekerja. Pada aras institusional, kuasa diwakili oleh Pak Pamong yang menggunakan wewenangnya untuk memaksa iuran dana Afrika, seolah solidaritas global lebih penting daripada kelangsungan hidup warga desa. Pada aras simbolik, kuasa bekerja melalui bahasa istilah "partisipasi", "setor", "dana kemanusiaan" digunakan untuk menutupi kekerasan struktural.

Realitas masyarakat kecil digambarkan Tohari dengan penuh empati, tanpa jatuh ke dalam paternalisme atau eksotifikasi. Masyarakat pengumpul batu bukanlah korban pasif, melainkan subjek yang aktif menciptakan strategi bertahan hidup baik melalui tawa, solidaritas (Saidah), maupun senyum (Karyamin). Namun, strategi-strategi ini sering kali bersifat *defensif* dan *situasional*, bukan transformatif, mereka membantu bertahan hari ini, tetapi tidak mengubah struktur yang menindas. Yang unik, Tohari menunjukkan bagaimana masyarakat kecil juga terlibat dalam reproduksi hegemoni, misalnya, ketika mereka menertawakan Karyamin atau terobsesi pada nomor buntut, seolah lupa pada akar penderitaan mereka. Ini menunjukkan pengaruh ideologi konsumsi dan nasib dua instrumen dominasi yang efektif dalam masyarakat kapitalis perifer.

Ironi sosial menjadi alat kritik utama dalam cerpen ini, terutama dalam adegan Pak Pamong yang menagih "dana Afrika" untuk menolong orang kelaparan padahal di hadapannya berdiri Karyamin yang nyaris pingsan karena lapar. Ironi ini mengekspos paradoks kemanusiaan yang selektif, solidaritas internasional diutamakan di atas solidaritas lokal. Fenomena ini mencerminkan pengaruh wacana global khususnya kampanye kemanusiaan Barat yang justru mengaburkan ketidakadilan di tingkat domestik.

Burung paruh udang dalam cerpen ini berfungsi sebagai *metonimi* alam yang bebas, sekaligus sebagai cermin ironis bagi kondisi manusia. Ia lincah, mandiri, dan berhasil mencari makan untuk anak-anaknya berlawanan dengan Karyamin yang terbelenggu oleh beban sosial dan ekonomi. Namun, Tohari tidak memakai burung ini untuk meromantisasi alam, melainkan untuk mempertegas kesenjangan antara dunia alamiah dan dunia sosial. Karyamin bahkan merasa iri, tetapi tidak membencinya lagi, ia memahami bahwa setiap makhluk punya perjuangan sendiri. Pemahaman ini menunjukkan kearifan lokal manusia tidak berada di atas

alam, melainkan bagian darinya yang juga rentan. Dalam konteks ekokritik, representasi ini menolak antroposentrisme dan menawarkan visi ekologis yang egaliter.

Peran perempuan dalam cerpen ini meski tidak tampil langsung sangat signifikan dalam membangun konflik sosial dan psikologis. Istri Karyamin digambarkan sebagai objek spekulasi seksual (oleh Sarji), sekaligus sebagai alasan moral bagi Karyamin untuk pulang. Bisul di pantatnya bukan hanya detail medis, tetapi metafora atas penderitaan tersembunyi perempuan kelas bawah yang tak terlihat dalam narasi publik. Sementara itu, Saidah hadir sebagai subjek yang aktif ia menawarkan makan, mengamati kondisi Karyamin, dan menahan ludah demi menjaga harga dirinya. Kedua perempuan ini merepresentasikan dua sisi perempuan marginal yang termarjinalkan secara fisik dan yang berusaha bertahan dengan modal sosial minimal. Tohari tidak memberi mereka suara langsung, tetapi kehadiran mereka mengganggu narasi maskulin kolektif para pengumpul batu.

Mekanisme koping kolektif tertawa dan menertawakan sesama yang dilakukan para pengumpul batu merupakan bentuk *resistensi ambivalen*. Di satu sisi, tawa berfungsi sebagai pelarian dari penderitaan. Tertawa pada Karyamin, misalnya, sekaligus menghibur dan mempermalukannya sehingga tertawa menjadi alat *self-policing*. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kelompok tertindas sering kali terlibat dalam *internalized oppression*, di mana mereka mengadopsi logika penindas untuk menilai sesamanya. Namun, senyum Karyamin membedakan dirinya, ia tidak menertawakan, tetapi tersenyum bukan untuk orang lain, melainkan untuk dirinya sendiri sebagai bentuk afirmasi eksistensial.

Akhir cerita yang terbuka Karyamin jatuh ke lembah setelah tertawa di hadapan Pak Pamong sengaja dibuat ambigu oleh Tohari untuk menghindari solusi moral yang klise. Jatuhnya Karyamin bisa dibaca sebagai kekalahan fisik, tetapi juga sebagai kebebasan simbolis: ia akhirnya melepaskan beban kemunafikan dengan tertawa terbahak-bahak. Tertawa itu bukan tanda kegilaan, melainkan *insight* mendalam akan absurditas dunia yang dihadapinya mirip dengan tokoh Meursault dalam *The Stranger* karya Camus. Dalam konteks masyarakat desa, tertawa di depan aparat adalah bentuk subversi yang berisiko tinggi, karena melanggar norma ketaatan. Namun, justru di situlah letak keberanian moral Karyamin, ia memilih tertawa daripada menunduk sekalipun harga yang dibayar adalah jatuhnya tubuh ke lembah.

KESIMPULAN

Analisis struktural menunjukkan bahwa “Senyum Karyamin” merupakan karya prosa fiksi yang sangat terkendali secara teknis, di mana setiap unsur intrinsik tema, tokoh, alur, latar, dan amanat disusun secara sinergis untuk membangun makna holistik tentang ketahanan manusia. Senyum sebagai simbol utama berhasil menghubungkan dimensi psikologis, estetika, dan etika dalam narasi yang ringkas namun padat. Penggunaan repetisi (burung paruh udang, tawa, keruyuk perut), kontras (antara alam dan sosial, antara Pak Pamong dan Karyamin), serta ironi (dana Afrika vs kelaparan lokal) memperkuat daya kritik cerpen ini tanpa mengorbankan keindahan bentuk. Dengan demikian, pendekatan struktural membuktikan bahwa kekuatan sastra tidak hanya terletak pada pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya.

Analisis sosiologis mengungkap bahwa cerpen “Senyum Karyamin” adalah dokumen sosial yang merekam realitas struktural masyarakat pedesaan Indonesia pada masa transisi Orde Baru ke Reformasi. Cerpen ini mengekspos bagaimana kemiskinan tidak bersifat alamiah, melainkan hasil dari relasi kuasa yang timpang antara negara, kapital, dan masyarakat lokal. Karyamin bukan sekadar individu yang menderita, melainkan representasi dari kelas yang sistematis diabaikan dalam pembangunan nasional. Melalui detail etnografis dan dialog autentik, Tohari berhasil menghindari generalisasi dan menampilkan subaltern *as they are* bukan sebagai korban, bukan pula sebagai pahlawan, melainkan sebagai manusia yang berjuang mempertahankan kemanusiaannya.

Kombinasi dua pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, struktur naratif yang cermat memungkinkan kritik sosial disampaikan dengan elegan, sementara konteks sosial memberi makna mendalam pada setiap pilihan estetik pengarang. Misalnya, senyum Karyamin

hanya bisa dipahami sepenuhnya jika diletakkan dalam kerangka tekanan struktural yang ia hadapi sehingga senyum bukan sekadar ekspresi, melainkan tindakan politis. Demikian pula, burung paruh udang tidak hanya simbol estetik, tetapi kritik terhadap antroposentrisme dan ilusi kemajuan. Dengan demikian, integrasi struktural dan sosiologis membuktikan bahwa sastra meski otonom sebagai teks tidak pernah benar-benar terpisah dari dunia yang melahirkannya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran sastra Indonesia di perguruan tinggi maupun sekolah menengah. Cerpen “Senyum Karyamin” layak dijadikan bahan kajian lintas disiplin sastra, sosiologi, ekonomi politik, bahkan filsafat eksistensial. Cerpen ini menantang dikotomi lama antara sastra “indah” dan sastra “berisi”, serta menunjukkan bahwa karya realis pun bisa sangat inovatif secara naratif. Selain itu, karya ini relevan dalam diskusi kontemporer tentang kemiskinan multidimensi, keadilan sosial, dan peran sastra dalam masyarakat kapitalis. Dengan membaca karya seperti ini, generasi muda tidak hanya belajar apresiasi sastra, tetapi juga melatih kepekaan sosial dan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas yang dihadapi.

Cerpen “Senyum Karyamin” membuktikan bahwa sastra Indonesia modern mampu menggabungkan kepekaan estetik dan komitmen sosial tanpa jatuh ke dalam propaganda atau formalisme kosong. Ahmad Tohari, melalui cerpen ini, menegaskan posisinya sebagai sastrawan yang humanis, kritis, dan berakar pada tanah kelahirannya. Senyum Karyamin yang lahir dari penderitaan, dilempar di tengah ejekan, dan dipertahankan hingga akhir adalah metafora abadi bagi keteguhan manusia kecil dalam menghadapi kekejaman dunia. Di tengah arus sastra kontemporer yang cenderung urban dan individualistik, karya ini mengingatkan kita bahwa sastra juga adalah suara dari lorong liar tepi sungai tempat manusia berjuang, jatuh, dan tetap tersenyum.

DAFTAR PUSTAKA

Gramsci, A. (1971). Catatan-catatan dari Penjara. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Ginting, Y. S., & Nucifera, P. (2025). Analisis Ketimpangan Sosial dalam Cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari: Sosiologi Sastra. Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 4(2), 55-64.

Nugroho, D. (2023). Bahasa Tubuh dan Kuasa dalam Proses Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Nurcahyati, D., Yulianti, A., & Abdurrokhman, D. (2019). Analisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(6), 979-986.

Rahmawati & Wijayanto, A. (2025). Sastra dan Kekerasan Struktural: Studi Kasus Prosa Realis Pasca-1998. Jakarta: Pustaka Obor.

Suryadi, M. (2024). Posthumanism and the Subaltern Body in indonesian Short Fiction. Wacana: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 25(1), 45-68.